

## KONSTRUKSI NALAR DA'I DALAM MENGGERAKKAN RADIKALISME PADA KELOMPOK UMAT ISLAM INDONESIA

Hasyim Asy'ari - Nyimas Ma'rifatillah

Magister Studi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
[hasyim.ikhac@gmail.com](mailto:hasyim.ikhac@gmail.com) - [nyimasrifat27@yahoo.com](mailto:nyimasrifat27@yahoo.com)

Received: 30-08-2023

Revised: 05-09-2023

Accepted: 29-10-2023

### Abstract

Da'wah is a socio-religious activity that has the aim of reconstructing people's understanding of religion. Da'wah is also used in instilling religious ideology and doctrine. The most important performer in da'wah is a da'i. Its role in da'wah can change the understanding, attitudes, and behavior of the people in carrying out Islamic law in a kaffah manner. The Da'i Thoughts in preaching influence the material presented to the Islamic community. Da'i who reason radically can move people to carry out radical actions as a group. This research uses qualitative research. Research data was taken from preaching in Surabaya City mosques as well as preaching videos with radical content and nuances. The results of this research show that preachers who reason radically are caused by: 1) literal interpretation of sacred texts, 2) rejection of pluralism and relativism, 3) truth claims regarding the teachings of the Islamic religion brought by the group, and 4) Islamic fundamentalism is correlated with intolerance, militancy, exclusivism, radicalism and fanaticism in religion. Forms of da'wah material with radical content include: 1) fostering resistance to leaders regarding policies, fostering distrust in the government, and 3) rejection of the democratic state system. The trigger factors for the development of radicalism are caused by da'wah due to: 1) religious norms and teachings which the Da'i Thoughts literally from sacred texts, 2) opening up the space for da'wah in the public space for all groups without restrictions, 3) failure to understand the concept of a state based on Islamic law.

**Keywords:** *Da'wah, Da'i Thoughts, Radicalism.*

### Abstrak

Dakwah merupakan aktivitas sosial keagamaan yang memiliki tujuan untuk merekonstruksi pemahaman agama masyarakat. Dakwah juga digunakan dalam penanaman ideologi dan doktrin agama. Aktor terpenting dalam dakwah adalah seorang da'i. Perannya dalam dakwah dapat mengubah pemahaman, sikap dan perilaku umat dalam menjalankan syariat Islam secara kaffah. Nalar da'i dalam berdakwah berpengaruh pada materi yang disampaikan kepada umat Islam. Da'i yang bernalar radikal dapat menggerakkan umat untuk melakukan perbuatan radikal secara berkelompok. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data penelitian diambil dari dakwah-dakwah di masjid Kota Surabaya maupun video-video dakwah yang bermuatan dan bernuansa radikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa da'i yang bernalar radikal disebabkan hal, yaitu: 1) pemaknaan literal teks-teks suci, 2) penolakan pluralism dan relativism, 3) klaim kebenaran atas ajaran agama Islam yang dibawa oleh kelompoknya, dan 4) fundamentalisme Islam berkorelasi dengan intoleran, militanisme, eksklusifisme, radikalisme dan fanatisme dalam beragama. Bentuk materi dakwah yang bermuatan radikal mencakup tentang: 1) menumbuhkan perlawanan pada pemimpin tentang kebijakan, 2) menumbuhkan ketidakpercayaan pada



pemerintah, dan 3) penolakan atas sistem kenegaraan demokrasi. Adapun faktor pemicu perkembangan radikalisme disebabkan dakwah dikarenakan hal: 1) norma dan ajaran agama yang dipahami da'i secara literal dari teks-teks suci, 2) terbukanya ruang dakwah dalam ruang publik untuk semua kalangan tanpa pembatasan, 3) kegagalan faham atas konsep negara berdasarkan syariat Islam.

**Kata Kunci:** *Dakwah, Nalar Da'i, Radikalisme.*

## PENDAHULUAN

Dakwah Islam merupakan aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan dalam menyebarkan paham agama Islam. Aktivitas dakwah dilakukan dalam berupaya menyampaikan ajaran-ajaran Islam, memotivasi berbuat baik, melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan *munkar*.<sup>1</sup> Dakwah juga memiliki tujuan untuk merekonstruksi masyarakat multidimensional.<sup>2</sup> Hal ini dikarenakan dakwah memberikan pengalaman yang memberikan perubahan pemahaman masyarakat pada perubahan perilaku, pemahaman keilmuan agama Islam (kognitif), perubahan bersikap (afektif).<sup>3</sup> Dakwah merupakan sarana praktis dalam menanamkan doktrin-doktrin agama dan pembentukan ideologi.

Proses dakwah terdiri atas beberapa komponen dalam pelaksanaan dakwah, yaitu: subjek pelaku dakwah yang disebut *da'i*, dan *mad'u* yang merupakan masyarakat muslim sebagai objek, metode, materi-materi, media dan tujuan.<sup>4</sup> Tujuan dari dakwah yang dilakukan adalah mengubah cara pandang (*way of thinking, way of feeling, way of life*) manusia untuk menjadi manusia dengan kehidupan yang berkualitas.<sup>5</sup> Oleh karenanya, makna dari dakwah terpusat pada seruan, pengajaran dan dorongan serta bimbingan kepada orang lain untuk dengan sadar melaksanakan ajaran agama Islam.<sup>6</sup> Target dalam dakwah adalah adanya perubahan pemahaman, sikap dan perilaku umat muslim dalam menjalankan syariat Islam secara kaffah.

Dalam konteks doktrin, dakwah dapat dipahami sebagai usaha mempengaruhi orang lain untuk berperilaku dan bersikap sebagaimana yang diinginkan oleh *da'i*.<sup>7</sup> Karena pada kenyataannya, seorang *da'i* yang menyebarkan agama adalah individu-individu yang memiliki keilmuan agama dengan berbagai pemikiran, ide-ide, pahaman didasarkan atas latarbelakang

---

<sup>1</sup> Muhammad Abu Al-Fattah al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Terj. Masturi Ilham & Muhammad Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2021), 10.

<sup>2</sup> M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1991), 109-112.

<sup>3</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2017), 37.

<sup>4</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu...*, 73.

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 29.

<sup>6</sup> Silvia Riskha Fabriar, "Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah", *Jurnal An-Nida*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019, 133.

<sup>7</sup> St. Rahmatiah, Peran Psikologi Dalam Proses Dakwah, *Al-Iryad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 1, Nomor 1 Desember 2014, 86.

pendidikan dan lingkungan ia mencari ilmu. Hal ini berlaku bagi para *da'i* yang memiliki pemahaman radikal dalam beragama. Apalagi bagi mereka dakwah adalah kewajiban untuk menyadarkan saudara sesama muslim yang belum melaksanakan syariat Islam secara kaffah.

Oleh karena itu, konstruksi nalar berpikir seorang *da'i* yang disampaikan melalui materi dakwah akan dapat mengubah pemahaman, sikap dan perilaku seseorang yang diajak melalui proses dakwah tersebut. Di Indonesia proses dakwah sangat terbuka dan diperbolehkan untuk siapa saja. Tidak ada batasan bagi pendakwah untuk menyebarkan agama Islam. Akan tetapi hal ini menjadi boomerang bagi pemerintah dan masyarakat, karena terbukanya ruang dakwah secara umum, masuklah faham-faham radikal melalui jalan dakwah. Terjadinya fenomena-fenomena radikal atas nama agama Islam di Indonesia tidak lepas dari hasil dakwah orang-orang dengan faham radikal, seperti pengeboman gereja, fasilitas negara dan protes calon pemimpin daerah bagi non-muslim.

Tentu fenomena di atas sangat erat kaitannya dengan pemikiran dan latarbelakang keilmuan seorang pendakwah. Oleh karena itu, penting bagi kaum muslim untuk menjadi cerdas dalam memiliki pendakwah dalam mengajarkan agama Islam. Tentu hal ini menjadi tugas yang berat, karena umat muslim harus mengetahui bagaimana nalar-nalar para pendakwah dalam mengajak dan menyebarkan agama Islam di Indonesia. Karena pendakwah dapat menggerakkan kelompok-kelompok Islam, bahkan dalam hal radikal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan naskah jurnal ini adalah penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan saat interaksi berlangsung di tempat kejadian dengan mengamati, mencatat, bertanya dan menggali sumber yang berkaitan dengan peristiwa.<sup>8</sup> Berdasarkan yang dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data, maka jenis penelitian yang relevan dengan hal tersebut adalah penelitian kualitatif dengan studi pendekatan sosial. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, yaitu: Pertama: penelitian ini dilakukan dengan alamiah tanpa ada settingan dan perlakuan untuk mengontrol variabel oleh penelitian, sehingga penelitian ini cocok dengan penelitian kualitatif yang memiliki paradigma alamiah. Kedua, data disusun peneliti di lokasi penelitian tidak berbentuk angka, melainkan narasi diskriptif. Ketiga, penelitian ini bersifat induktif yaitu data diawali dengan fakta empirik yang ditemukan di lapangan kemudian dikategorikan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

---

<sup>8</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif; Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research* (Malang: Literasi Nusantra, 2020), 30.

observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi teknik dan sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam paparan hasil penelitian dalam jurnal ilmiah ini menjadikan tiga bagian pokok hasil penelitian yang disertai langsung dengan pembahasannya. Adapun paparan hasil dan pembahasannya sebagaimana berikut:

### 1. Islam dan Radikalisme Agama

Indonesia merupakan salah satu negeri dengan pemeluk Islam sebagai mayoritas. Hampir lebih dari 85% jumlah penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Ditambah Indonesia merupakan salah satu negeri dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dan berada diposisi ke 4 dari negara lain. Oleh karenanya, faham agama Islam yang masuk di Indonesia memiliki berbagai macam corak dengan faham yang berbeda-beda, seperti liberal, plural dan radikal. salah satunya adalah faham radikal dalam beragama yang berorientasi pada kekerasan dalam perubahan struktur sosial dan politik.

Gerakan dan dinamika Islam radikal hampir tidak nampak ke permukaan. Dalam perkembangannya zaman dan keterbukaan informasi, terdapat fenomena keberagaman kontemporer yang menarik di Indonesia dengan maraknya kemunculan isu Islam global atau hal ini disebutkan dengan gerakan Islam yang berafiliasi dengan negara lain (Islam transnasional). Gerakan ini menanamkan faham keagamaan yang tidak sesuai dengan latarbelakang budaya yang damai dan saling menghargai seperti di Indonesia ini yang memiliki banyak suku, bahasa, keyakinan dan agama. Gerakan Islam transnasional ini menganut keyakinan faham Islam radikal. Kelompok ini beranggapan bahwa ajaran Islam yang mainstream telah banyak melakukan penyimpangan dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi SAW dan ulama-ulama terdahulu.<sup>9</sup>

Faham radikal dalam Islam merupakan aliran yang memiliki pemikiran tentang penting merubah tatanan sosial dan politik dengan cara dan metode ekstrem serta menggunakan kekerasan dalam proses perubahannya. Perbuatan itu menjadi dalil untuk menjustifikasi keyakinan dan tindakan mereka benar dan sah untuk dilakukan.<sup>10</sup> Tentu tindakan ini didasarkan atas pemahaman mereka atas teks suci. Mereka melegitimasi tindakan kekerasan

---

<sup>9</sup> Peter Mandaville, *Global Political Islam* (London dan New York, 2007), 279.

<sup>10</sup> Kementerian Agama, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI. 2014), 3.

dengan merujuk pada teks-teks suci seperti al-Qur'an dan hadis nabi untuk mendukung perbuatan dan tindakan kekerasan mereka.<sup>11</sup> Alasan berkembangnya radikalisme beragama sangat beragam dan kompleks. John L. Esposito menegaskan bahwa perilaku kekerasan dan terjadinya peperangan dalam agama selalu bermula dari faktor yang didasarkan pada keimanan manusia.<sup>12</sup> Ungkapan tersebut dikuatkan oleh Karen Armstrong bahwa kelompok ini berkeyakinan bahwa mereka bergerak untuk memperjuangkan keberlangsungan iman mereka selama berada di dunia yang inheren dalam memusuhi agama.<sup>13</sup>

Radikalisme agama tidak hanya terjadi pada agama Islam, fenomena ini lazim terjadi pada agama manapun yang berupaya menyelaraskan ajaran agama dengan kondisi sosial. Erat kaitannya radikalisme dengan fundamentalisme beragama ditandai dengan masyarakat yang mulai sadar dan kembali kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme agama diasosiasikan dengan radikalisme dan tindak kekerasan ketika situasi sosial politik di masyarakat menghalangi kebebasan untuk kembali ke agama. Kejadian ini merupakan fenomena yang dapat memunculkan konflik terbuka yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada kedua kelompok yang tidak sependapat.<sup>14</sup>

Pemikiran kelompok Islam radikal secara umum terpolakan dengan kerangka dan model berikut: 1) Islam harus menjadi ideologi negara, 2) syariat Islam harus menjadi pondasi hukum dalam konstitusi resmi kenegaraan, 3) perbedaan konsep umat dengan ide negara dan bangsa dalam sudut pandang agama Islam, 4) kedaulatan politik merupakan hukum mutlak Tuhan, 5) menerapkan prinsip permusyawaratan (*syura*) yang dianggap berbeda dengan ide, gagasan, dan prinsip negara demokrasi<sup>15</sup>

Radikalisme sangat berbahaya bagi pemeluk agama Islam dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini disebabkan paham radikalisme dapat mengancam keutuhan NKRI dengan beberapa hal, yaitu: 1) mengganti ideologi Pancasila yang mapan dengan ideologi syariah tanpa mempertimbangkan kelompok dan agama lain yang berada di Indonesia, 2) membawa keresahan kepada masyarakat yang tenang karena sifat fanatik, keras,

---

<sup>11</sup> Dede Rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 32.

<sup>12</sup> John L. Esposito, *Unholy War: Teror atas Nama Islam* (Yogyakarta: Ikon, 2003), 30.

<sup>13</sup> Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Bandung: Mizan, 2013), 12.

<sup>14</sup> Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 5.

<sup>15</sup> Khatami Zada et al., *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 1.

militan, cenderung anarkis dan tidak berkompromi, 3) dapat mengancam kedudukan elit negara yang telah berjalan dengan mapan.

Munculnya kelompok dan gerakan radikal agama dalam Islam di Indonesia tentu tidak dari proses penanaman dan doktrin agama. Radikalisasi agama di Indonesia memiliki berbagai metode dan cara untuk mengajak para pemeluk agama untuk ikut dalam kelompoknya. Sebab dari muncul dan maraknya gerakan Islam radikal di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua faktor, yaitu: pertama, faktor internal. Faktor ini muncul dari dalam diri umat Islam itu sendiri. Banyaknya umat Islam yang menyimpang dari aturan dan syariat Islam menjadi sebab munculnya perbuatan radikal dalam menata masyarakat beragama dengan taat. Pengaruh kehidupan dunia yang menyerang kehidupan beragama umat Islam dari berbagai aspek mendorong mereka untuk melangkah dan kembali kepada dasar-dasar agama sebagai bentuk meneguhkan keimanan. Kembalinya mereka pada pondasi dan dasar agama tidak lantas dibarengi dengan keilmuan yang cukup. Hal ini mengarahkan ke kelompok fundamental Islam yang bertujuan untuk merumuskan legalisme Islam dalam masyarakat, kemudian mengimplementasikannya dalam tatanan sosial, serta membangun dan menegakkan sistem didasarkan atas syariat Islam tanpa memandangkan sisi kebaikan dan kemaslahatan sistem lain yang telah diterapkan secara mapan.

Kedua, faktor yang muncul dari luar diri kaum Islam (faktor eksternal), seperti: sikap dan kebijakan rezim yang berkuasa dalam suatu negara dan hegemoni barat. Beberapa faktor eksternal yang muncul atas gerakan radikal atas nama agama di Indonesia diantaranya: 1) tekanan, kekangan dan penindasan rezim penguasa negara pada beberapa kelompok muslim. Sikap opresif penguasa pada sebagian kelompok muslim menyulut tergeraknya rasa persaudaraan sesama muslim di kalangan umat Islam, 2) krisis kepemimpinan pasca reformasi orde baru. Krisis dalam kepemimpinan negara menyebabkan lemahnya penerapan hukum dan aratur penegak hukum di Indonesia sehingga menyebabkan gerakan radikal mudah untuk melancarkan aksinya, 3) praktik maksiat yang masif dan terbuka. Karena Indonesia merupakan negara pemeluk mayoritas Islam, perbuatan maksiat yang dilakukan oleh pemeluknya secara masif dan terbuka mendorong kelompok Islam radikal untuk memberikan gagasan bahwa syariat Islam merupakan solusi terbaik dalam menjauhkan kaum Islam dari kemaksiatan dan malapetaka yang diturunkan karena kemaksiatan. Tentu hal ini menjadi dalih bagi kelompok radikal untuk menguasai politik di Indonesia dengan mengatasnamakan dasar agama.

Masyarakat Indonesia merupakan pemeluk agama Islam terbesar. Indonesia memiliki potensi menjadi negara berkembang biak dan tumbuhnya radikalisme dan teorisme atas nama agama Islam. Berawal pada tahun 1998 sampai hari ini gerakan kelompok radikal berubah menjadi serangan dan agenda terorisme.<sup>16</sup> Radikalisme yang berpadu dan berbalut politik sangat susah dibedakan antar satu dengan yang lain seperti kelompok fundamentalisme Islam atau idealisme Islam.<sup>17</sup> Fundamental dalam Islam yang bangkit dengan menggunakan wahyu Tuhan sebagai rujukan utama dalam melegitimasi tindakan dan pengambilan keputusan.<sup>18</sup>

Pergerakan pada kelompok-kelompok tersebut bertujuan untuk mengubah sistem bernegara dan ideologi negara sebagai visi utamanya. Tentu bagi eksistensi negara Indonesia ini akan berbahaya, karena dengan berbagai suku dan agama tentu Indonesia harus mengedepan saling menghargai perbedaan dan kebhinekaan. Gerakan kelompok keagamaan yang bersinergi dengan politik tersebut dilabeli dengan radikal dikarena terdapat perbedaan dengan kelompok keagamaan dan politik mainstream. Gerakan radikal ini lebih dekat dengan istilah *a community of believers* daripada *body of believe*.<sup>19</sup>

Pada hakikatnya, gerakan radikalisme dan teroris sangat berbahaya bagi masyarakat, terutama bagi orang-orang baru yang persepsi Islamnya masih luas. Gerakan tersebut dapat merubah pola pikir bangsa Indonesia yang dapat memunculkan dan mendorong tindakan kekerasan dan melemahkan Pancasila sebagai ideologi negara dan bangsa.<sup>20</sup> Visi dan misi gerakan radikalisme dan terorisme adalah sebagai pembaharu Islam, tujuan tersebut akan mendorong umat Islam untuk menyampaikan pemahaman yang tidak sesuai dengan kelompoknya adalah sesat. Para *da'i* yang bergaul dengan kaum radikal beranggapan bahwa gerakan tersebut biasanya bersifat masif dan terorganisir. Merebaknya radikalisme di kalangan pendakwah dan masyarakat dilatarbelakangi oleh lemahnya umat Islam di bidang akidah, syariah, perilaku dan sikap, sehingga gerakan radikalisme agama Islam menjadi ekspresi dan representasi atas reformasi (*tajdid*), pembaruan (*islah*), dan perang (*jihad*). Ini

---

<sup>16</sup> Sudarno Shobron, "Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (6 Juni 2016), 75.

<sup>17</sup> Afedal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2015), 5.

<sup>18</sup> M. Dani Habibi, "Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme di Indonesia: Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193." *Al-Dikzra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Volume 13, No. 1, Juni Tahun 2019, 97.

<sup>19</sup> Abdul Wahid, "Dakwah di Tengah Gerakan Radikalisme," *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, Vol 2 Mei 2019, 3.

<sup>20</sup> Arif Muzayin Shofwan, "Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis dalam Menegakkan Daulah Khilafah," *ADDIN* 10, no. 1 (1 Februari 2016), 146.

semua dimaksudkan untuk mengembalikan kejayaan dan ruh Islam pada umat Islam seperti yang terjadi pada masa lalu.

## 2. *Dā'i* dan Nalar Radikal

Pada masa ini, muncul tren fenomena ustadz artis dan ustadz sosial media. Hal yang sangat miris dan memprihatinkan adalah kurang hati-hatinya masyarakat beragama dalam memilih ulama atau ustadz dalam belajar agama. Karena keterbukaan informasi dan ruang dalam berdakwah, maka siapa saja yang merasa memiliki kepehaman dan keilmuan tentang agama Islam wajib berdakwah untuk menyebarkan ilmunya.

Seorang *da'i* dalam menyampaikan materi agama Islam haruslah memiliki kualifikasi dan kompetensi yang layak. Karena materi yang didakwahkan oleh para *da'i* dapat mengubah pemahaman dan pemahaman, serta dapat mendorong masyarakat untuk merubah ringkah laku sikap dan perilaku sesuai dengan materi dakwah yang disampaikan. Oleh karenanya, wajib bagi seorang *da'i* memiliki kemampuan dari beberapa segi diantaranya: kepribadian dan etikanya, penguasaan dan kedalaman ilmu agamanya, kemampuan dalam menyampaikan materi dakwah dan berkomunikasi, pengalaman yang dimiliki dalam berdakwah, serta pemilihan metode dan media dakwah yang digunakan dalam proses dakwah.

Dalam berdakwah, *da'i* berorientasi untuk menyebarkan ilmu agama dan mendorong umat untuk menjalankan segala perintah dan kebiakan, serta memberikah himbauan untuk menjauh dari perbuatan munkar dalam setiap urusan keagamaan (*al-qawā'id al-diniyah*). Dakwah yang disampaikan oleh para *da'i* memiliki urgensi dalam menyadarkan umat islam dengan membimbing berbuat kebaikan dan melarang melakukan hal-hal yang dilarang dan kemunkaran yang nanti kelak diharapkan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai konsekwensi beragama dengan taat.

Penyampaian dakwah yang berorientasi pada *amar makruf nahi munkar*, rasa tanggungjawab *da'i* sangat tinggi tuntutananya saat menyampaikan dakwah secara tindakan dan ucapan, baik kepada Allah dan kaum muslim di negeri Indonesia. Salah stu tanggungjawab kepada Allah adalah benar-benar adanya keihklasan dalam menyapaikan amar makruf nahi munkar dan sesuai dengan yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis. Bentuk tanggungjawab yang dibebankan pada *da'i* untuk umat Islam tercermin pada hasil dakwah yang memberikan kontribusi dan dorongan melakukan perbuatan positif bagi kehidupan umat dari sisi spiritual dan sosial di kalangan masyarakat. Sedangkan bentuk

tanggungjawab seorang yang berdakwah kepada negara memberikan makna untuk selalu mengajarkan dan menyampaikan kepada umat Islam untuk senantiasa menaati pemimpin dan taat pada kaidah hukum yang diterapkan di Indonesia, dimana dakwah itu dilakukan. Jika tanggungjawab dakwah yang diemban oleh *da'i* tidak dilakukan sebagaimana mestinya, maka akan mengajak dan mendorong masyarakat untuk melakukan hal-hal tidak sesuai dengan norma agama, etika dalam masyarakat dan aturan atau hukum yang berlaku di negara.

Dalam berdakwah *amar makruf nahi munkar*, *da'i* haruslah memilih metode dan strategi yang tepat untuk dapat menyajikan dan menyampaikan ajaran agama Islam secara komprehensif dan mendekati sempurna. Metode dan strategi dakwah yang dipakai dapat berubah sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi oleh *da'i* dalam proses dakwah. Perubahan metode *amar makruf nahi munkar* yang dipakai harus tetap sejalan dengan norma agama dan aturan pemerintah. Dakwah *amar makruf nahi munkar* bertujuan untuk menyadarkan kaum muslim dan tidak memaksanya untuk patuh tanpa mengetahui dalil yang dipakai, akan tetapi memberikan bimbingan dan arahan atas koreksi pemahaman seseorang atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri.<sup>21</sup>

Bagi sebagian umat Islam melakukan dakwah melalui *amar makruf nahi munkar* (mengajak melakukan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan yang munkar) adalah hukumnya wajib. Karena pada dasarnya dalam pribadi seorang *da'i* menyerukan dan mengajak pada kebaikan, meninggalkan kemaksiatan dan mencegah kemungkaran adalah kewajiban atas ilmu yang ia miliki. Akan tetapi berbeda dengan para *da'i* yang memilih metode radikal menyatakan bahwa *amar makruf nahi munkar* harus ditegakkan secara ketat walaupun menggunakan cara kekerasan dan ekstrem. Mereka berpendapat bahwa jika dakwah *amar makruf nahi munkar* ingin mendapatkan hasil yang optimal, maka harus menggunakan segala metode dan strategi, bahkan dengan perilaku kekerasan yang tidak bisa dihindari.<sup>22</sup> Menjalankan perintah agama yang merupakan kewajiban dan meninggalkan kemaksiatan yang dilarang harus diterapkan secara ketat meskipun dengan paksaan.

Dakwah yang dilakukan seperti penjelasan di atas merupakan corak dakwah yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamental radikal. Menyebarkan ajaran agama dengan narasi provokasi dan kebencian, serta mengajak pada kebaikan dan menjalankan perintah

---

<sup>21</sup> Sayyid Mahdi As-Sadr, *Salang memberi saling menerima: kiat-kiat sukses menjalin hubungan dalam hidup*, terj. Ali bin Yahya (Jakarta: Zahra Publishing House, 2003), 156.

<sup>22</sup> Tata Sukayat, "Radikalisme Islam atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 12 Nomor 1 (2018), 9.

dengan paksaan. Begitu juga menyerukan untuk meninggalkan kemaksiatan dengan jalan kekerasan. *Da'i* yang berafiliasi dengan kelompok-kelompok seperti ini akan banyak menyebarkan keresahan dan kebencian antar umat Islam, kebencian dengan umat agama lain dan kebencian kepada pemerintahan yang berjalan.

Para pendakwah radikal mendesain dakwah dengan kemasan konsep dakwah modern dan menarik. Hal ini untuk menarik simpati masyarakat, sehingga para pendakwah akan diundang oleh masyarakat dalam acara-acara dan kegiatan seperti pengajian keluarga, arisan, nasihat perkawinan dan acara kematian. Dalam kesempatan tersebut, materi yang disampaikan kepada masyarakat kerap kali disisipi dengan kajian-kajian yang berbau provokatif kepada orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya.

Desain dakwah modern tersebut cukup signifikan, terbukti beberapa kelompok masyarakat sudah mengenal sistem pemerintahan dengan bentuk *khilafah islamiyah* yang harus diterapkan di Indonesia. Selain itu, keharusan dalam menjadikan syariat Islam sebagai dasar penegakan hukum di Indonesia untuk mengentaskan masalah dan solusi dari kompleksitas pada problematika yang dihadapi oleh negara Indonesia yang mayoritas pemeluk agama Islam. Meskipun respon masyarakat atas dakwah tersebut juga beragam, diantara mereka ada yang mendukung pergantian sistem khilafah di Indonesia, ada pula yang menolak gagasan pergantian sistem khilafah dan penerapan syariat Islam di negara kesatuan dan kebhinekaan Indonesia.

Sosok utama dalam kegiatan dakwah adalah *da'i*. Keberhasilannya dalam berdakwah dapat dilihat dari gagasan dan ide yang ditawarkan dalam menyampaikan dakwah telah diterima dan dilakukan oleh masyarakat sebagai penerima pesan dakwah. Oleh karenanya, konstruksi pemikiran *da'i* dalam menyampaikan materi dakwah merupakan poin penting dalam mempengaruhi dan mendorong masyarakat dalam bertindak. *Da'i* yang memiliki faham dan pemikiran radikal agama Islam tentu berdampak pada materi-materi dakwah yang disampaikan dalam dakwahnya. Jika dakwah itu diterima oleh masyarakat, maka seorang *da'i* akan dapat menggerakkan masyarakat untuk berbuat radikal sesuai dengan penyampaian materinya dalam dakwah. Karena seorang *da'i* dianggap sebagai orang yang lebih faham agama dari sumbernya langsung, yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Tumbuhnya faham radikal yang dimiliki oleh seseorang bahkan itu seorang *da'i* disebabkan beberapa faktor. Penjelasan Yusuf al-Qaradhawi mengenai munculnya faham radikal dalam agama Islam adalah kurangnya pemahaman ajaran agama Islam yang sah, tidak mendalami esensi ajaran agama Islam, dan pemahaman yang literal dalam mengkaji

teks-teks suci baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun hadis.<sup>23</sup> Arkoun menambahkan bahwa kelompok Islam radikal membenarkan tindak laku mereka dalam kekerasan, mengabsahkan peperangan, memberikan harapan-harapan, serta mengukuhkan identitas mereka secara kolektif.<sup>24</sup> Penafsiran literal pada teks-teks suci diaktualisasikan melalui perbuatan-perbuatan anarkis dan tindakan teror. Cara pandang kelompok ini berawal dari gerakan yang bernuansa politik akan tetapi mengklaim sebagai gerakan keagamaan.

Secara umum, karakter masyarakat radikal dalam gerakan fundamentalis Islam memiliki beberapa pencirian, diantaranya: *pertama*, kecenderungan interpretasi literal dalam pemaknaan dan pemahaman teks-teks yang bersumber dari kitab suci dan hadis Nabi. Hal ini dikarenakan kaum fundamental Islam menolak pemaknaan kontekstual dalam agama, dikarenakan penafsiran dan pemaknaan tersebut akan mereduksi kesucian agama yang langsung diturunkan oleh Tuhan. *Kedua*, menolak *pluralism* dan *relativism*. Penolakan ini disebabkan karena kedua kelompok ini telah mendistorsi pemahaman terhadap ajaran agama Islam. *Ketiga*, klaim kebenaran atas ajaran yang telah diterima oleh mereka. Kaum radikal dan fundamental cenderung memonopoli tafsir atas kebenaran ajaran mereka. Mereka menganggap bahwa ajaran mereka yang benar dan pemegang otoritas dalam menafsirkan ajaran agama. Hanya mereka yang beragama secara benar dan absah, sedangkan yang lain yang berbeda dengan pendapat mereka maka termasuk golongan kaum yang sesat. *Keempat*, bahwa fundamentalisme Islam berkorelasi dengan intoleran, militanisme, eksklusifisme, radikalisme dan fanatisme dalam beragama. Mereka akan melawan kelompok yang menyebarkan paham Islam berbeda. Hal ini disebabkan fanatisme dan eksklusifisme dalam beragama, sehingga ketika muncul ancaman yang membahayakan bagi eksistensi agama dalam pandangan mereka, maka mereka akan melakukan perlawanan.<sup>25</sup>

Di atas merupakan corak dan penciri kaum fundamental radikal dapat dikategorikan. Khusus dalam kajian penafsiran kitab suci, terdapat metodologi dalam pemaknaan dan penafsiran teks suci. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika masyarakat beragama memiliki cara pandang kaum fundamental dan *biblical literalist*, maka cenderung memiliki sikap agresif dalam menerapkan ajaran agama. Kelompok dengan kecenderungan di atas disebut dengan kelompok literalis, ada juga yang menyebut mereka dengan tekstualis

---

<sup>23</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *aş-Şahwah al-Islāmiyyah bayna al-Juhūd wa at-Taṭarruf*, cet. ke-1 (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2001), 51-57.

<sup>24</sup> Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), 9.

<sup>25</sup> Abdurrahman Kasdi, "Fundamentalisme Islam Timur Tengah" *Afkar*, No. 13 (2002), 21.

dan skriptualis. Mereka adalah kelompok yang mementingkan pemaknaan kitab suci pada huruf, kata dan kalimat yang termaktub dalam kitan suci. Pemaknaan mereka didasarkan atas penggunaan kata, kalimat dan struktur tanpa memandang bentuk dari teks tersebut dari sisi sastra, struktur teks, konteks sosial teks tersebut, situasi historis, relevansi zaman, kondisi penulis dimana saat menulis teks tersebut dari kondisi kejiwaannya. Mereka hanya memakna teks sesuai dengan yang tertulis secara ketat.<sup>26</sup>

Sprinzak memberikan penjelasan tentang proses radikalisis menjadi tiga tahapan, yaitu: 1) menumbuhkan perlawanan dan protes pemimpin atau pejabat negara tentang kebijakan-kebijakan sosial tertentu yang telah disahkan, 2) menyatakan ketidakpercayaan pada pemerintah dari keseluruhan sistem pengambilan kebijakan, 3) penolakan secara penuh atas seluruh sistem kenegaraan demokrasi yang diterapkan dalam suatu negara. Jika terdapat *da'i* yang memiliki indikasi materi dakwahnya pada tahapan ini, maka *da'i* tersebut terafiliasi dengan kaum fundamental radikal. Semua ini dikarenakan dakwah dalam radikalisis berakar dari pembakaran sentimen masyarakat atas kekecewaan dan kegagalan baik pada pemerintah atau pemuka agama kelompok lain yang berakhir dengan kebencian. Karena itu dilakukan konfrontasi melalui dakwah untuk menjatuhkan pemimpin dan pejabat pemerintah dengan segala sistem kenegaraannya dengan ujaran kebencian dan dorongan melakukan kekerasan.

*Da'i* yang terafiliasi dengan radikalisme akan mengangkat materi tentang ketimpangan sosial di masyarakat, kotornya politik dan kemunduran ekonomi sebagai substansi dari ketidakadilan di Inonesia. Tentu hal ini dikonfrontasi menggunakan penilaian agama yang menghadirkan nilai-nilai yang harus terpenuhi dari sudut pandang agama Islam. Dalam dakwahnya ia akan menyampaikan bahwa negara yang tidak dapat memenuhi hak dan bertindak adil untuk rakyatnya merupakan musuh Islam. Dimana musuh Islam idientik dengan orang kafir dan negara yang tidak sesuai dengan syariat Islam adalah negara kafir. Dari sini, ajakan untuk melakukan amar makrud nahi munkar dan jihad didengungkan untuk mempengaruhi dan mendorong masyarakat untuk protes dan mendukung pergantian sistem negara di Indonesia.

Merestrukturalisasi sistem kenegaraan dengan protes dan perilaku kekerasan merupakan menjadi himbaun dalam berjihad. Dengan berjihad para pemeluk agama Islam akan menjadi pahlawan Allah dan akan diberikan imbalan berupa pahala yang setimpal.

---

<sup>26</sup> Suprayogo, & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 40-41.

Ajaran-ajaran inilah yang menjadi sentaja dan alat bagi kaum radikal untuk mendapatkan dukungan masyarakat meskipun dengan jalan kekerasan melalui metode dakwah.

Pada akhirnya, dakwah yang berorientasi pada penyebaran ajaran agama Islam, ajakan untuk melakukan kebaikan dan himbauan dalam melakukan kemunkaran menjadi alat dalam menumbuhkan kembangkan paham radikal di Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh sebagian *da'i* menafsirkan ajaran agama secara eksklusif, dimana pemaknaannya disesuaikan dengan kepentingannya dan menjustifikasi atas perilaku yang dikerjakan. Memahami nalar *da'i* dari materi dan metode dakwah yang dilakukan menjadi sebuah keharusan dalam memilih pembimbing ilmu agama di era sekarang. Keharusan ini dilakukan untuk meminimalisir penyebaran paham radikal yang ada di masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga stabilitas kondisi masyarakat dan negara, serta mendapat pembimbing agama Islam yang berdakwah dengan bijaksana dan berkarisma.

### **3. Politik dan Gerakan Radikalisme di Indonesia**

Di negara demokrasi ada kebebasan berpendapat dan berpolitik. Di era reformasi, kebebasan politik menjadi perhatian utama, memicu munculnya kelompok-kelompok radikal dengan beragam agenda. Kelompok ini menyebarkan paham-paham anti-Pancasila yang tidak bisa dikendalikan. Kelompok tersebut terkategori menjadi 3, yaitu: 1) kelompok yang menerima Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia yang menggunakannya sebagai alat untuk menegakkan syariat Islam, 2) kelompok yang tidak sependapat jika Pancasila dijadikan ideologi negara dan akan menjadikan Indonesia sebagai negara Islam yang aturannya akan dilandaskan pada al-Qur'an dan Hadis dengan sistem khilafah, 3) kelompok yang menghujat dan tidak setuju dengan praktik keagamaan Islam mainstream.<sup>27</sup>

Dalam konstelasi politik Indonesia, gerakan radikalisme Islam tumbuh karena pengikutnya juga tumbuh. Di antara gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama di Indonesia banyak kita jumpai tokoh-tokoh yang memiliki cara, cara dan model yang sama seperti yang biasa mereka gunakan. Sebagian besar gerakan ini dibentuk untuk menanggapi aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial-politik yang mungkin memiliki konsekuensi keagamaan tertentu. Hal ini terjadi menurut pendapat Amin Rais pada tahun, karena sejak awal Islam sudah revolusioner, seperti yang terlihat dari sejarahnya.

---

<sup>27</sup> Hannani & St. Aminah Firman, *Embendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons Dan Metode Dakwah Anregurutta Se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)* (Jakarta: Orbit Publishing Jakarta, 2019), 2-3.

Revolusi adalah pemberontakan oleh rakyat suatu daerah atau negara terhadap situasi yang ada untuk menciptakan aturan dan ketertiban yang diinginkan. Dengan kata lain, revolusi berarti pemberontakan melawan negara yang berkuasa dengan tujuan membela negara lain. Revolusi disebabkan atas dua hal yaitu: kemarahan dan ketidakpuasan atas kondisi dan tatanan sosial dan pengakuan atas status yang diinginkan. Memahami revolusi berarti telah mengidentifikasi penyebab-penyebab ketidakpuasan masyarakat dan cita-cita yang diharapkan rakyat.<sup>28</sup>

Munculnya gerakan kelompok radikal di Indonesia berawal dari ketidakpuasan atas sistem negara dan adanya tujuan menjadikan dan menegakkan syariat Islam di Indonesia. Kelompok tersebut berpendapat bahwa terjadinya korupsi, krisis yang panjang dan ketidakadilan dari beberapa aspek, serta timpangnya tatanan sosial di masyarakat karena tidak menerapkan syariat Islam di Indonesia. Oleh karenanya, merebaknya radikalisme di Indonesia tumbuh dikarenakan akibat dari kesenjangan sosial masyarakat. Kerana alasan ini pula, sebenarnya radikalisme tidak memiliki korelasi dengan ajaran agama khususnya Islam. Keresahan dan kekhawatiran atas kesenjangan sosial ini yang memicu pergerakan kelompok radikal dengan atas nama agama. Peningkatan kesenjangan ini dikarenakan belum terakomodir kebutuhan dan keinginan rakyat oleh pemerintah dari sisi kesehatan, ekonomi, pendidikan dan yang lainnya.

Morce M. Kallen menguatkan atas alasan di atas alasan pergerakan radikal memiliki tiga kecenderungan, yaitu: pertama, munculnya radikalisme merupakan respon atas tatanan sosial yang berlangsung dengan pendekatan evaluasi, penolakan atas ide, gagasan, lembaga, kebijakan dan nilai yang dipandang sebagai sebab pemicu terjadinya penolakan. Kedua, bentuk penolakan kelompok radikal tidak berhenti pada tidak setuju, akan tetapi perlawanan yang mengupayakan pergantian tatanan yang berlaku dengan tatanan yang baru. Ketiga, mereka memiliki keyakinan atas kebenaran ideologi, ide dan gagasan yang mereka bawa.

Geneologi gerakan kelompok radikal di Indonesia memiliki jaringan dengan gerakan Islam salafi yang berkembang dan tumbuh subur di Timur Tengah terutama di Negara Saudi Arabia. Berdasarkan pelacakan dan penemuan bahwa tokoh-tokoh gerakan Islam radikal di Indonesia masih memiliki darah keturunan Timur Tengah, seperti Habib Husein al-Habsyi pemimpin Jamaah Ikhwanul Muslimin Indonesia (JAMI), Abu Baar Ba'asyir

---

<sup>28</sup> Murthadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, Cet.III (Jakarta: Mizan, 1993), 16.

pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Ja'far Umar Thalib pemimpin Laskar Jihad, Hafidz Abdurrahman pemimpin Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Habib Rizieq Shihab pemimpin Front Pembela Islam (FPI). Tentang perkembangan Islam radikal, Barton menguatkan bahwa akar dari tumbuhnya radikalisme Islam dapat dilacak melalui gagasan dan ide Wahabi, Neo-Wahabi dan Hassan al-Banna. Keberlangsungan radikalisme Islam di Indonesia memiliki kaitan dengan Ibn Qayyim al-Jauzi, dimana polanya memiliki kesamaan yaitu menegakkan syariat Islam sebagai dasar negara pada beberapa tahun belakangan ini.<sup>29</sup>

Maraknya gerakan radikalisme di Indonesia memiliki pola yang sama yaitu berbentuk aksi kolektif yang bervariasi. Bentuk pergerakannya mulai dari aksi protes secara damai dengan pawai massa, aksi kekerasan sampai pada tingkatan kejahatan, yaitu serangan mematikan.<sup>30</sup> Aksi yang mengarah ke tindakan kekerasan berbentuk aksi protes, demonstrasi dan serangan terorisme yang memiliki skala tingkat regional sampai internasional. Kelompok muslim Indonesia yang disinyalir sering kali melakukan aksi radikal di ruang public diantaranya: Jamaah Ikhwanul Muslimin Indonesia (JAMI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Front Pembela Islam (FPI).<sup>31</sup>

Indonesia pernah mengukir sejarah dalam konsteks radikalisme agama yang lebih mengarah ke terorisme. Peristiwa tersebut diantaranya adalah pengeboman Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 yang menggemparkan dunia, pengeboman hotel JW Marriott di Jakarta pada 05 Agustus 2003 dan 17 Juli 2009, Kuningan Jakarta pada 09 September 2004. Kejadian tersebut tidak hanya menghancurkan bangunan, akan tetapi menyebabkan banyaknya nyawa yang melayang karena tragedi tersebut. Tentu terjadinya peristiwa ini tidak lepas dari penanaman doktrin yang dilakukan oleh *da'i* yang mengatasnamakan perintah agama melalui pemahaman teks suci.

Terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan kelompok Islam tentu sangat berkaitan dengan ajaran agama dan ideologi yang dianut. Setidaknya mereka telah doktrin melalui landasan moral, legitimasi tindakan kekerasannya, janji yang diberikan serta provokasi untuk memerangi kelompok yang berbeda dari mereka. Kelompok Islam yang disinyalir radikal cenderung agresif dalam beragama. Mereka menyerukan dakwah *amar makruf nahi*

---

<sup>29</sup> Rudi Pranata, *An Indonesianist's View of Islamic Radicalism* (Jakarta: Koran Tempo, Pebruari, 15-21, 2005), 44.

<sup>30</sup> Eric Hiariej, "Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14, Nomor 2, November, 2010, H. 135.

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 170.

*munkar* dan jihad dengan tindakan kekerasan untuk menuntaskan ketidakadilan dan menegakkan kebenaran, serta memberikan kemakmuran secara merata.

Berdasarkan temuannya, International Crisis Group menjelaskan bahwa ada empat faktor yang menjadi penyebab gerakan radikalisme di Indonesia, yaitu: kebangkitan global, pemerintahan yang miskin, kekerasan politik dan semangat arabisme.<sup>32</sup> Berdasarkan pendapat di atas, David Wright-Neville mengkategorikan agenda aksi kelompok radikal Islam menjadi tiga macam, yaitu: 1) tujuan pergerakan mereka untuk menolak kebijakan pemerintah dan berorientasi merubah kebijakan dengan nuansa Islami, 2) berorientasi pada pergantian hirarki kebijakan politik, tidak hanya sebatas penolakan saja. Pergantian ini nantinya lebih berpihak pada umat Islam, 3) berorientasi pada perubahan secara radikal pada tatanan sosial yang mapan bahwa jika harus menggunakan tindakan kekerasan dalam aksinya. Kategorisasi agenda aksi kelompok radikal Islam di atas didasarkan atas pergerakan organisasi radikal Islam yang terjadi di Indonesia dan Malaysia. Kategorisasi ini cukup representatif digunakan sebagai parameter pergerakan kelompok Islam radikal secara umum.

Agenda aksi kelompok Islam radikal yang telah disusun memunculkan pergerakan kolektif dengan bentuk beragam. Hal ini bertujuan untuk memenuhi visi misi kelompok-kelompok Islam yang ada di Indonesia. Keberagaman bentuk aksi tersebut seringkali muncul pergerakan masif dengan melibatkan masyarakat. Aksi-aksi tersebut diprakarsai oleh kelompok-kelompok Islam radikal yang memiliki kesamaan dalam bergerak yaitu penegakan syariat Islam di Indonesia.

Pemicu dari segala aksi dan gerakan yang dimobilisasi oleh kelompok Islam radikal ini adalah ketidakpuasan atas kebijakan pemerintah sebagai pelaksana negara dan kemaksiatan yang menyimpang dari norma-norma ajaran Islam yang menyadarkan masyarakat. Ini semua disebut oleh Imadudin Rahmat sebagai awal kebangkitan Islam. Munculnya kebangkitan Islam (*Islamic Revivalisme*) pada masyarakat mendorong peningkatan kegiatan peribadatan, munculnya busana syar'i, banyaknya halaqoh pengajian, lahirnya lembaga ekonomi Islam, Islamisasi undang-undang perkawinan (hukum keluarga), kuat corak keberagaman dalam sistem pendidikan, dan munculnya simbol-simbol agama dalam acara kenegaraan<sup>33</sup> Gerakan ini bahkan sampai memberikan kritikan kepada elit politik di

---

<sup>32</sup> International Crisis Group, *Radical Islam in Central Asia: Responding to Hizbut Tabrir* ([www.crisisweb.org](http://www.crisisweb.org)), 2003), 2. Diakses pada tanggal 11 Juli 2023.

<sup>33</sup> M. Imaduddin Rahmat, *Islam Arus Baru Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), 1.

Indonesia yang lebih mengedepankan demokrasi yang merupakan ideologi sekuler sebagai sebab kemiskinan, keterbelakangan dan kemunduran negara.

Pada akhirnya, penyebab maraknya aksi dan gerakan kekerasan atas nama agama yang muncul sejak tahun 2000an dapat dikategorikan penyebabnya menjadi tiga faktor,<sup>34</sup> yaitu: *pertama*, norma dan ajaran yang mendorong pemeluknya untuk melakukan tindakan dan sikap yang relevan berdasarkan teks suci yang bersumber dari wahyu Allah berupa al-Qur'an atau segala yang keluar dari Nabi (*Sunnah*), atau bahkan pendapat ulama yang menjadi penutan kelompok yang dianggap kebenarannya secara mutlak. Penyebab ini yang banyak memberikan kontribusi pada menggerakkan perbuatan radikal di Indonesia. Kurangnya kapasitas seorang muslim dalam memahami dan mengajarkan isi teks suci menyebabkan pemahaman yang salah, dan karena kefahaman tersebut berasal dari wahyu Tuhan maka semua yang di dalamnya harus dilakukan meskipun dengan cara kekerasan.

*Kedua*, terbukanya peluang dakwah di ruang publik. Keterbukaan ruang publik dimanfaatkan bagi semua orang yang merasa memiliki penguasaan dalam ilmu agama Islam untuk berdakwah. Karena kewajiban dakwah, kaum muslim yang berilmu berlomba untuk mencari simpati dan menarik masyarakat. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh kelompok radikal, dimana mereka tidak dibatasi oleh ruang dan aturan ketika melakukan dakwah baik secara terbuka dan di media massa. Hal ini menjadi pisau bermata dua bagi pemerintah, dikarenakan tidak dapat membatasi dan mengidentifikasi proses-proses dakwah yang mengarah ke penanaman paham radikalisme. Sampai hari ini, berkembangnya pendukung dan simpatisan pada kelompok radikal melalui program dakwah. Dimana pada dakwahnya mereka mengajarkan paham-paham yang pro dengan kekerasan serta didukung dengan dalih-dalih atas pembenaran tindakan mereka. Bahkan, mereka mulai meragukan pilihan penerapan konsep negara demokrasi di Indonesia ini atas dasar ketimpangan sosial dan kompleksitas problematika yang dihadapi sampai sekarang.

*Ketiga*, kegagalan paham atas konsep penerapan syariat Islam, Negara Islam, dan khilafah islamiyah. Ketiga konsep ini sering kali didengungkan oleh beberapa kelompok Islam transnasional seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Konsep yang digaungkan menjadi konsep negara ideal yang nyatanya belum terbukti nyata. Kegagalan paham masyarakat Indonesia atas ketiga konsep ini menyebabkan dorongan dan pergerakan yang mengarah ke pemerintah untuk mengganti ideologi dan sistem negara. Mereka beranggapan konsep

---

<sup>34</sup> Endang Turmudi, *Islam dan ...*, 10.

negara demokrasi belum representatif dalam mengubah tatanan sosial dan memberikan keadilan kepada masyarakat. Kegagalan faham ketiga konsep ini menjadi salah satu pemicu tindakan radikal di Indonesia.

## KESIMPULAN

Agama Islam membawa kedamaian yang direpresentasikan dari kata rahmatan lil 'alamin. Munculnya gerakan Islam yang bercorak radikal dengan perilaku kekerasan merupakan interpretasi dalam sebagian kelompok pemeluk agama Islam, yang bahkan tidak mencerminkan hakikat agama Islam. Faham radikal dalam Islam merupakan gagasan dan ide tentang merubah tatanan sosial yang tidak sesuai dengan harapan kelompok dengan menggunakan cara dan metode yang cenderung mengarah kepada kekerasan dan bahkan sampai pada level pembunuhan. Ide dan gagasan perubahan dalam radikal bertujuan untuk menyelaraskan kehidupan masyarakat dalam tatanan sosial dan bernegara dengan syariat agama Islam. Faktor munculnya radikalisme agama di Indonesia terbentuk berdasarkan dua aspek, aspek internal dalam tubuh kaum muslimin yang massif dalam berbuat kemaksiatan dan aspek eksternal seperti sikap rezim pemerintah dan hegemoni barat. Meluasnya gerakan radikalisme atas nama agama Islam membawa pada tahap terorisme. Dimana aksinya bertujuan untuk mengganti ideologi Pancasila dari negara Indonesia dan memaksakan konsep negara Islam atau khilafah Islamiyah di Indonesia sebagai sebuah sistem negara.

Dalam belajar agama memilih ulama dalam dakwahnya merupakan kondisi yang sangat penting. Ulama atau ustadz yang berdakwah disebut dengan *da'i*. seorang *da'i* harus memiliki keluasan ilmu agama kemampuan komunikasi dalam dakwahnya. Dakwah berorientasi pada penyebaran Ilmu agama, mengajak kebaikan dan menekan masyarakat untuk menjauhi hal yang dilarang. Aktor utama dalam dakwah adalah *da'i*. oleh karenanya, *da'i* memiliki tanggungjawab yang tinggi pada Allah, agama dan masyarakat. Keberhasilan dakwah dapat ditinjau dari penerimaan dan perubahan perilaku sikap masyarakat. Dakwah memiliki dampak perubahan sikap, perilaku dan tindakan merupakan sebuah kesuksesan. Perubahan yang dimaksud harusnya mengarah ke perubahan positif, akan tetapi dikarenakan materi yang disampaikan seorang *da'i* tersisipkan materi yang mengarah ke radikal maka hal itu akan merubah pula cara pandanganya sesuai dengan materi yang disampaikan. *Da'i* yang terindikasi memiliki faham radikal dapat tercermin pada hal-hal berikut: pemahaman teks suci literal, penolakan pluralism dan relativism, memonopoli kebenaran tafsir atas ajaran radikal, bersikap fanatis militan eksklusif dan intoleran.

Pergerakan kelompok Islam radikal tidak ada korelasinya dengan agama. Kesenjangan sosial dan ketidakpuasan masyarakat atas tatanan sosial menjadi penyebab terjadinya aksi-aksi radikalisme di Indonesia. Munculnya tindakan radikal dikarenakan respon atas ketidakpuasan dalam kesenjangan sosial, pergantian tatanan sosial yang mapan dengan tatanan yang lain, keyakinan atas kebenaran gagasannya. Gerakan Islam radikal di Indonesia memiliki jejak jejaring dengan timur tengah. Hal ini terbukti dari beberapa pimpinan kelompok radikal Indonesia merupakan keterurunan Timur Tengah. Pemicu aksi kelompok Islam radikal ini adalah ketidakpuasan atas kebijakan pemerintah, hal ini menyebabkan lahirnya revivalisme Islam di Indonesia. Ini semua memicu perkembangan paham radikal yang juga disebabkan oleh: 1) norma dan ajaran yang dipahami secara literal dari teks-teks suci, 2) terbukanya peluang dakwah dalam ruang publik untuk semua kalangan, 3) kegagalan paham atas konsep khilafah Islamiyah, penerapan syariat Islam sebagai dasar hukum negara dan Islam sebagai ideologi negara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Samsul Munir. Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam. Jakarta: Amzah. 2008.
- Arkoun, Mohammed. Berbagai Pembacaan al-Qur'an, terj. Machasin. Jakarta: INIS. 1997.
- Armstrong, Karen. Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi. Bandung: Mizan. 2013.
- Aziz, Moh. Ali. Ilmu Dakwah: Edisi Revisi. Jakarta: Kencana. 2017.
- Azra, Azyumardi. Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- al-Bayanuni, Muhammad Abu Al-Fattah. Pengantar Studi Ilmu Dakwah, Terj. Masturi Ilham & Muhammad Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 2021.
- Esposito, John L. Unholy War: Teror atas Nama Islam. Yogyakarta: Ikon. 2003.
- Fabriar, Silvia Riskha. "Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah", Jurnal An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/1027>
- Habibi, M. Dani. "Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme di Indonesia: Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193." Al-Dikzra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits, Volume 13, No. 1, Juni Tahun 2019. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/3944>

- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif; Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*. Malang: Literasi Nusantara. 2020.
- Hannani, & Firman, St. Aminah. *Embendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons Dan Metode Dakwah Anregurutta Se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)*. Jakarta: Orbit Publishing Jakarta. 2019.
- Hiariej, Eric. "Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14, Nomor 2, November 2010. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10934>
- International Crisis Group. *Radical Islam in Central Asia: Responding to Hizbut Tahrir*. Tahun 2003. <https://www.crisisgroup.org/europe-central-asia/central-asia/uzbekistan/radical-islam-central-asia-responding-hizb-ut-tahrir>
- Kasdi, Abdurrahman. "Fundamentalisme Islam Timur Tengah" *Jurnal Afkar*, No. 13 2002.
- Kementerian Agama. *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI. 2014.
- Mandaville, Peter *Global Political Islam*. London dan New York. 2007.
- Muthahhari, Murthadha. *Falsafah Pergerakan Islam*. Cet.III. Jakarta: Mizan. 1993.
- al-Qaradhawi, Yusuf. *aş-Şahwah al-Islāmiyyah bayna al-Juhūd wa at-Taṭarruf*, cet. ke-1. Kairo: Dār asy-Syurūq. 2001.
- Pranata, Rudi. *An Indonesianist's View of Islamic Radicalism*. Jakarta: Koran Tempo, Pebruari, 15-21, 2005.
- Rahmat, M. Imaduddin. *Islam Arus Baru Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahmatiah, St. "Peran Psikologi Dalam Proses Dakwah," *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 1, Nomor 1 Desember 2014*.
- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam: antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan. 1991.
- Rodin, Dede "Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1128>
- As-Sadr, Sayyid Mahdi. *Saling memberi saling menerima: kiat-kiat sukses menjalin hubungan dalam hidup*. terj. Ali bin Yahya. Jakarta: Zahra Publishing House. 2003.
- Shobron, Sudarno "Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, no. 1 (2016). <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1966>

Shofwan, Arif Muzayin “Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis dalam Menegakkan Daulah Khilafah,” ADDIN, Vol. 10, no. 1 Februari 2016. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1132>

Sukayat, Tata. “Radikalisme Islam atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam,” Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 12 Nomor 1, 2018. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/1886>

Suprayogo & Tobroni. Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.

Turmudi, Endang. Islam dan Radikalisme di Indonesia. Jakarta: LIPI Press. 2005.

Wahid, Abdul. “Dakwah di Tengah Gerakan Radikalisme,” Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Vol. 2 Mei 2019. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/8008>

Zada, Khatami et al. Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia. Jakarta: Teraju. 2002.